

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Pengertian belajar dapat diartikan sebagai berikut “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan sesuai pengalaman (*Learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil Latihan melainkan perubahan kelakuan. sejalan dengan perumusan diatas, ada pula tafsiran lain tentang belajar yang menyatakan, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui intraksi dengan lingkungan. Dibandingkan dengan pengertian diatas maka jelas tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha penyampaianya. Penelitian ini menitik beratkan pada intraksi antara inividu dengan lingkungan. Di dalam intraksi inilah terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar.

Muhammedi (2017:12) mengemukakan bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dalam menggunakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan, yang berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun berada di lingkungan rumah atau keluarga sendiri. Ihsana El Khuliqo (2017:1) Mengemukakan Belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tau menjadi tau, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulannya : (a) situasi belajar harus bertujuan dan tujuan-tujuan itu diterima baik oleh masyarakat. Tujuan merupakan salah satu aspek dari situasi belajar. (b) tujuan dan maksud

belajar timbul dari kehidupan anak sendiri. (c) di dalam mencapai tujuan itu, murid akan senantiasa akan menemani kesulitan, rintangan, dan situasi-situasi yang tidak menyenangkan. (d) hasil belajar yang pertama ialah pola tingkah laku yang bulat. (e) proses belajar terutama mengajarkan hal-hal yang sebenarnya. Belajar apa yang diperbuat dan mengerjakan apa yang dipelajari. (f) kegiatan-kegiatan dan hasil-hasil belajar dipersatukan dan dihungkan dengan tujuan dalam situasi belajar. (g) murid memberikan reaksi secara keseluruhan.”

2.1.2 Pengertian Mengajar

Mengajar adalah merupakan suatu kemampuan yang wajib untuk dimiliki oleh para pengajar, dan ilmu yang dipelajari untuk dapat menambah kemampuan dalam mengajar adalah merupakan kemampuan menghadapi anak didik yang mereka semua memiliki karakter, kemampuan dan juga keinginan yang berbeda-beda. Guru atau pendidik diharuskan dapat mengakomodir semua keinginan yang dimiliki oleh anak didiknya. Setiap pengajar yang mengajar diharapkan dapat mengerti karakter dari setiap anak didik yang diajarkannya agar anak tersebut mampu untuk menangkap pelajaran yang diberikan. Mengajar anak didik yang dilakukan oleh para pengajar adalah hal benar dalam memberi pengetahuan kepada anak didik yang diajarkannya.

Habibati (2017:2) mengajar diartikan sebagai membimbing kegiatan siswa belajar, mengatur, dan mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa, sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa melakukan kegiatan belajar (*student centered*). Naniek dan Endang (2019:58). Mengemukakan bahwa Mengajar pada hakikatnya adalah juga bagian dari belajar, tetapi mengajar lebih pada upaya untuk menyediakan berbagai fasilitas baik bersifat software (perangkat lunak) maupun hardware (perangkat keras) agar tercipta situasi yang mempercepat untuk memahami dan mengidentifikasi persoalan manusia dan lingkungannya.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan mengajar adalah suatu proses memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan,

keterampilan dan sikap, atau ide apresiasi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku siswa.

2.1.3 Pengertian pembelajaran

Pembelajaran yaitu proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru. Pembelajaran juga menjadi sebuah upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran. Pengertian pembelajaran secara umum adalah proses interaksi antara peserta didik atau siswa dengan pendidik atau guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.

Suardi Syofrianisda (2018:4) Pembelajaran merupakan segala perubahan tingkah laku yang agak kekal, akibat dari perubahan dalaman dan pengalaman, tetapi bukan semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan dan kematangan ataupun disebabkan oleh kesan sementara seperti dadah dan penyakit. Prinsip pembelajaran ialah suatu garis panduan mengenai bagaimana pembelajaran berlaku dan faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran. Erwin Widiasworo (2017:1) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru (Asis Saefuddin dan Ika Berdiati 2016:8)

Dari beberapa pengertian pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa inti dari pembelajaran itu adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Secara implisit, didalam

pembelajaran, ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

2.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan sekala nilai berupa huruf atau kata simbol. Pendidikan tidak berorientasi kepada hasil semata-mata, tetapi juga pada proses. Oleh sebab itu penilaian terhadap hasil dan proses belajar harus dilaksanakan secara seimbang dan dapat dilaksanakan secara simultan. Penilaian semata-mata tanpa menilai proses, cenderung menilai faktor kegagalan pendidikan.

Benyamin Bloom (dalam buku penilaian hasil proses belajar mengajar tahun 2016:22). Secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. (1)Ranah kognitif berkenan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. (2) Ranah afektif berkenan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan intalisasi. (3) Ranah psikomotoris berkenan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan tindakan.

2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar yang merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku si subjek belajar, ternyata banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara garis besar dapat dibagi dalam klasifikasi. Sunarsi dalam hasibuan (2018:20-21) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intrernal dan faktor eksternal .

- a) Faktor intren. Faktor intren adalah faktor-faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar, faktor ini meliputi: (1) faktor jasmani misalnya: Kesehatan dan cacat tubuh (2) Faktor psikologis misalnya: minat, bakat, dan motif pribadi (3) Faktor kelelahan misalnya: kelelahan jasmani dan kelelahan rohani
- b) Faktor ekstren. Faktor ekstren adalah faktor-faktor yang ada di luar individu yang sedang belajar. Faktor ini meliputi: (1) keluarga misalnya: keadaan ekonomi orangtua, keharmonisan keluarga dan latar belakang budaya (2) Faktor sosial misalnya: metode mengajar, kurikulum, alat belajar, dan relasi antar siswa dengan siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari dua yaitu yang pertama faktor intren (faktor yang diri dari seseorang itu sendiri), yang terdiri dari faktor jasmani (Kesehatan badan), faktor psikologis (motifasi, perhatian, inteligensi, minat, bakat dan faktor kelelahan) dan yang kedua faktor ekstren (faktor yang berasal dari luar diri seseorang) yang terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

2.1.6 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran yaitu seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Rusman (2017:144-145) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membantu kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran, dan membimbing pelajaran di kelas atau yang lain”. Ngilimun (2017:38) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar)”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa setiap model pembelajaran sangat tergantung dari karakteristik mata pelajaran ataupun materi yang akan diberikan kepada siswa sehingga tidak ada model pembelajaran tertentu yang diyakini sebagai model.

2.1.7 Pengertian *Examples Non Examples*

Istarani (2012:9) model pembelajaran *examples non examples* yaitu suatu rangkaian menyampaikan bahan ajar kepada siswa dengan menunjukkan gambar-gambar yang relevan yang telah dipersiapkan dan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis bersama teman dalam kelompok yang kemudian diminta hasil diskusi yang dilakukannya. Afrisandi Lusita (2011:83) Model *examples non examples* “ metode belajar yang menggunakan contoh-contoh”. Contoh-contoh dapat diambil dari kasus atau gambar yang relevan.

Jadi, model pembelajaran *Examples non Examples* data dokumentasi yang kemudian dikembangkan menjadi suatu kajian materi ajar yang menarik untuk dikaji dan diteliti sehingga dihasilkan suatu pengetahuan sangat berguna yang sebelumnya tidak diketahui.

2.1.8 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Examples Non Examples*

Langkah-langkah model pembelajaran *Examples non examples* (Istarani, 2012:9)

1. Guru dapat menyiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran
2. Guru menempelkan gambar dipapan atau ditayangkan oleh OHP.
3. Guru memberikan petunjuk atau memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan gambar.
4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dan analisis gambar tersebut dicatat dikertas/buku
5. Tiap kelompok membacakan hasil diskusinya.
6. Melalui dari komentar/hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang dicapai

7. Kesimpulan

2.1.9 Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran *Examples Non Examples*

Adapun kelebihan model pembelajaran *examples non examples* (Istarani, 2012:10)

1. Pembelajaran lebih menarik, sebab gambar dapat mempengaruhi perhatian anak untuk mengikuti proses belajar mengajar.
2. siswa lebih cenderung menangkap materi ajar karena guru memperlihatkan gambar dari materi yang tersebut.
3. dapat meningkatkan daya pikir siswa karena siswa sendiri yang menganalisis gambar.
4. dapat meningkatkan Kerjasama antara siswa.
5. dapat meningkatkan tanggung jawab siswa karena guru mempertanyakan siswa mengurutkan gambar.
6. pembelajaran lebih menarik sebab siswa secara langsung mengamati gambar yang telah di sediakan oleh guru.

Kekurangan model pembelajaran *examples non examples* sebagai berikut:

1. sulit menemukan gambar- gambar yang bagus dan berkualitas.
2. sulit menemukan gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi siswa yang telah dimilikinya.
3. baik guru dan siswa kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utamanya dalam membahas suatu materi pembelajaran.
4. waktu yang tersedia adakalanya kurang efektif sebab sering kali dalam berdiskusi menggunakan waktu yang relatif cukup lama.

2.1.10 Model Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah kegiatan yang dilakukan yang hanya berpusat pada guru saja atau hanya guru yang berperan aktif dalam proses belajar mengajar sedangkan siswa kurang aktif. Daryanto dan Syaiful karim (2017:117)

menyatakan bahwa “Pembelajaran konvensional adalah satu model pembelajaran yang masih berlaku dan sangat banyak digunakan oleh guru”.

Eka wati (2016: 24) menyatakan “Pembelajaran konvensional adalah bentuk kegiatan yang bisa dikenal yakni terjadinya interaksi antara guru, siswa dan bahan belajar dalam suatu lingkungan tertentu (sekolah, laboratorium, kelas dan sebagainya)”.

Daryanto dan Syaiful Karim (Djamarah 2017: 117) menyatakan “Pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode karna sejak dahulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah metode konvensional ditandai dengan diiringi dengan penjelasan serta pembagian tugas”.

Dari pembelajaran diatas disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang berpusat kepada guru yang berperan aktif dalam proses belajar mengajar sedangkan siswa kurang aktif.

2.1.11 Tujuan Pembelajaran Konvensional

Syariful karim (Djamarah 2017:120) menyebutkan tujuan pembelajaran konvensional sebagai berikut: (1) peserta didik adalah penerima informasi secara pasif, dimana peserta didik menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsinya sebagai badan dari informasi dan keterampilan yang dimiliki sesuai standar.(2) Belajar secara individual (3) Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis (4) Perilaku dibangun berdasarkan kebiasaan (5) Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final (6) Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran (7) Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik (8) Interaksi di antara peserta didik kurang (9) Guru sering bertindak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.

Namun perlu diketahui bahwa pembelajaran dengan model ini dipandang cukup efektif atau mempunyai keunggulan, terutama: (1).Berbagai informasi yang tidak mudah ditemukan di tempat lain (2) menyampaikan informasi dengan cepat (3) Membangkitkan minat akan informasi (4) Mengajari peserta didik yang cara

belajar terbaiknya dengan mendengarkan (5) Mudah digunakan dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan kelemahan dari pembelajaran model ini, menurut Suyitno (dalam Sulistiyorini, 2007) antara lain sebagai berikut: (1) Kegiatan belajar adalah memindahkan pengetahuan dari guru ke peserta didik. Tugas guru adalah memberi dan tugas peserta didik adalah menerima. (2) Kegiatan pembelajaran seperti mengisi botol kosong dengan pengetahuan. Peserta didik merupakan penerima pengetahuan yang pasif. (3) Pembelajaran konvensional cenderung mengkotak-kotakkan peserta didik. (4) Kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada hasil daripada proses. (5) Memacu peserta didik dalam kompetisi bagaikan ayam aduan, yaitu peserta didik bekerja keras untuk mengalahkan teman sekelasnya. Siapa yang kuat dia yang menang.

2.1.12 Hakikat IPA

Ketika mendengar kata sains, yang ada dalam pikiran seseorang pada umumnya adalah hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan tentang alam. Padahal apabila ditinjau lebih jauh, sains bukan hanya ilmu yang membahas tentang gejala-gejala alam, tapi juga meliputi ilmu-ilmu sosial. Meskipun dalam perkembangannya, sains kemudian mengalami penyempitan makna dan dewasa ini identik dengan pengetahuan alam (IPA).

IPA merupakan pengetahuan yang secara rasional dan objektif mempelajari tentang alam semesta dengan segala isinya Djumhana (2009:20) mempelajari ilmu alam dapat diartikan sebagai kegiatan mengamati fenomena-fenomena alam serta berbagai proses yang terjadi di dalamnya. Namun ternyata hal tersebut tidak berjalan sesederhana yang kita pikirkan sepenuhnya. IPA berhubungan erat dengan keteraturan dan sistematika yang terjadi di alam, berbagai pengetahuan didalamnya diperoleh melalui observasi serta berbagai macam eksperimen panjang yang berkelanjutan dan saling melengkapi satu sama lain. Para ilmuwan menghasilkan konsep, prinsip, hukum maupun formula dari serangkaian metode ilmiah yang sistematis. Dalam perkembangannya, penggunaan metode ilmiah tidak

terbatas hanya dalam sains saja, melainkan dalam berbagai bidang ilmu lainnya. Sikap ilmiah dalam sains menjadi model utama dalam penghasilan pengetahuan-pengetahuan baru yang dapat dipertanggung jawabkan. Hal mendasar yang dapat menjadi ciri khas ilmu pengetahuan alam yaitu cakupannya sebagai proses dan juga produk.

Proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Penyebab utama kelemahan pembelajaran tersebut adalah karena kebanyakan guru tidak melakukan kegiatan pembelajaran dengan memfokuskan pada pengembangan keterampilan sains anak keadaan seperti ini juga mendorong siswa untuk berusaha menghafal pada setiap kali akan diadakan tes atau ulangan harian, baik ulangan tengah semester (UTS), maupun ulangan akhir semester (UAS).

Hakikat pembelajaran sains yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam Bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam dapat diklarifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses dan sikap. Wahyana dalam Trianto (2015:136) menyatakan bahwa “IPA adalah suatu pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara imum terbatas pada gejala-gejala alam perkembangan tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.”

2.1.13 Materi Pembelajaran IPA

Daur Hidup Hewan

Hewan yaitu makhluk hidup yang memiliki daur hidup yang tersendiri. Daur hidup dapat diartikan sebagai bagian dari tahap perkembangan dengan hewan sejak menetas atau melahirkan sampai dewasa. Menurut Inggit Awanda, dkk dalam buku berjudul ilmu pengetahuan alam, setiap hewan memiliki siklus hidup yang berbeda-beda. Misalnya, ayam memiliki siklus hidup yang berbeda dengan kupu-kupu. Daur hidup hewan juga secara alamiah terjadi agar tidak mengalami kepunahan, berkembang biak dan berkembang yaitu bagian dari daur hidup

hewan, daur hidup hewan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tanpa metamorphosis.

1. Metamorfosis Sempurna

Metamorfosis sempurna yaitu proses perubahan bentuk tubuh hewan dari kecil hingga dewasa. Hewan yang memiliki daur hidup yang mengalami metamorfosis sempurna biasanya akan mengalami empat tahap dalam daur hidupnya yang disebut telur-larva-pupa (kepongpong)-dewasa (imago).

Contoh hewan yang memiliki daur hidup metamorfosis sempurna adalah kupu-kupu. Kupu-kupu memiliki tahap pertumbuhan dari ulat yang berbeda dengan kupu-kupu dewasa. Proses metamorfosis pada kupu-kupu mengalami empat tahapan, siklus hidupnya dimulai dari telur yang biasanya menempel di daun. Telur tersebut kemudian berubah menjadi ulat.



Gambar 2.1 daur hidup kupu-kupu

Sumber: bobogirl.id

Ulat kemudian akan tumbuh semakin besar setelah 15-20 hari menjadi kepongpong (pupa). Kepongpong biasanya menggantung di ranting tumbuhan atau di daun masa kepongpong ini berlangsung selama berhari-hari. Jika telah sempurna dan cukup waktunya, kupu-kupu keluar dari kepongpong tersebut dan menjadi kupu-kupu dewasa.



Gambar 2.2 daur hidup katak

Sumber: among guru

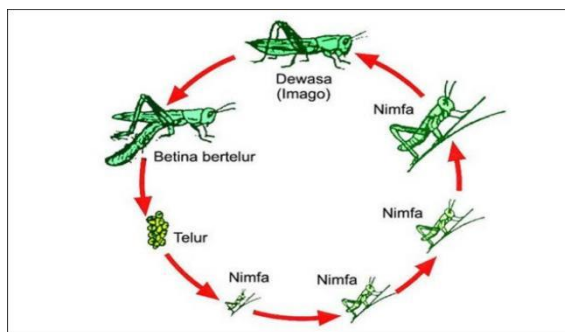
Katak termasuk amfibi, artinya hewan yang hidup di dua alam yang berbeda. Katak juga bertelur dan mengalami metamorfosis sempurna seperti kupu-kupu, metamorfosis katak melalui tiga tahap, yaitu telur, berudu, dan katak dewasa. Katak bertelur di dalam air telur katak terlihat bertumpuk di dalam air karena adanya lender sehingga seolah-olah berhubungan satu dengan yang lainnya selanjutnya telur tersebut akan menetas menjadi berudu atau kecebong yang bentuknya menyerupai ikan. Setelah beberapa lama akan muncul kaki belakang pada berudu, kemudian di susul dengan kaki depan, berudu yang demikian disebut berudu berkaki dan berekor setelah beberapa hari, ekor berudu menyusut dan selanjutnya hilang berudu yang menjadi katak yang terus tumbuh hingga dewasa.

2. Metamorfosis Tidak Sempurna

Metamorfosis tidak sempurna yaitu proses daur hidup hewan yang tidak lengkap. Biasanya perubahan bentuk hewan yang saat lahir tidak berbeda bentuknya dengan saat hewan ini dewasa, tetapi ada bagian tubuh yang belum terbentuk, contohnya sayap. Hewan yang mengalami proses perubahan pada metamorfosis tidak sempurna tidak mengalami tahap larva dan pupa (kepongpong) tahap metamorfosis tidak sempurna, yaitu telur-nimfa-dewasa (imago)

Biasanya metamorfosis tidak sempurna terjadi pada serangga, seperti belalang. Belalang biasanya melalui tiga tahapan utama dalam melakukan daur hidupnya yaitu telur- belalang muda (nimfa) – belalang dewasa (imago). Untuk prosesnya, daur hidup hewan belalang diawali dengan telur yang dihasilkan oleh

belalang tersebut kemudian menetas menjadi nimfa atau bayi belalang yang berwarna putih. Bayi belalang ini lahir tanpa memiliki sayap dengan bentuk seperti belalang dewasa. Belalang bayi itu kemudian mengalami pergantian kulit empat kali sehingga menjadi belalang muda dan akhirnya menjadi belalang dewasa yang bersayap.



Gambar 2.3 daur hidup belalang

Sumber: theasianparent

UNIVERSITAS

2.2 Kerangka Berpikir

Belajar merupakan suatu proses atau suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Sebagai hasil pengalaman sendiri dalam intraksi dan lingkungan keberhasilan belajar peserta didik diukur dari hasil yang diperoleh setelah melalui proses belajar.

Model pembelajaran pada dasarnya adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran ini yang perencanaan pembelajarannya yang berisi tentang rangkaian yang didesain agar mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran tertentu serta menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan. Model pembelajaran juga sangat berpengaruh pada suatu materi pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Guru menggunakan model pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan bervariasi dan tidak cepat bosan dalam belajar selain itu juga dapat membantu guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan dapat menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, dalam proses belajar mengajar harus menggunakan model pembelajaran, salah satu model yang akan digunakan pada mata pelajaran IPA ialah model pembelajaran *Examples Non Examples*, yaitu model pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam menyampaikan materi ajar kepada siswa. Sebelum guru menyampaikan materi ajar melalui contoh-contoh gambar, terlebih dahulu siswa yang berdiskusi mengenai gambar-gambar yang telah dipajang oleh guru lalu siswa mempersentasikan hasil diskusinya didepan kelas sesuai dengan kelompoknya masing-masing.

Rendahnya hasil belajar IPA dapat disebabkan oleh strategi atau model yang digunakan tidak sesuai dengan materi yang diajarkan. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap jalannya proses pembelajaran dan akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Semua model pembelajaran yang pernah diterapkan pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, begitu juga dengan model *Examples Non Examples*. Dengan penerapan model pembelajaran ini diharapkan siswa aktif.

2.3 Definisi Oprasional

1. Belajar ialah penyampaikan materi tentang daur hidup hewan dengan menggunakan model pembelajaran *Examples non examples*
2. Mengajar ialah penyampaian materi daur hidup hewan oleh guru dan menamkan pengetahuan
3. Pembelajaran ialah intraksi antara guru dengan siswa untuk menciptakan pengetahuan dan keterampilan agar tercapai tujuan pembelajaran
4. Hasil belajar ialah nilai yang diperoleh siswa setelah menggunakan model pembelajaran *examples non examples* pada mata pelajaran IPA

5. Model pembelajaran ialah suatu rangkaian/ merencanakan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru
6. Pembelajaran IPA adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang kejadian-kejadian yang ada didalam.
7. Model pembelajaran Examples non examples ialah model pembelajaran yang menggunakan gambar untuk menjadi faktor utama pembelajaran.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini ialah ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan model *Examples Non Examples* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi daur hidup hewan dikelas IV SD Negeri 064025 medan tuntungan Tahun Ajaran 2021/2022.

